

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian ini objeknya mencakup perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020 hingga 2023. Pengambilan sampelnya melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	36
2	Perusahaan sektor kesehatan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak rutin menerbitkan laporan tahunan per 31 Desember selama periode 2020-2023.	(4)
3	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian sehingga tidak menyebabkan distorsi (perubahan makna) terhadap nilai CETR.	(14)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data keuangan lengkap untuk penelitian.	(2)
Total Perusahaan Sampel		16
Total Data Penelitian (16 x 4 tahun)		64

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Dari kriteria sebagaimana sudah diuraikan dalam Tabel 4.1, terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi syarat, antara lain karena tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan, mengalami kerugian, serta data yang tidak lengkap. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut dikecualikan dari sampel penelitian. Total perusahaan yang memenuhi kriteria sejumlah 16 perusahaan, dapat ditinjau pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	BMHS	Ikapharmindo Putramas Tbk.
2.	DVLA	Itama Ranoraya Tbk.
3.	HEAL	Kalbe Farma Tbk.
4.	IKPM	Merck Tbk.
5.	IRRA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
6.	KLBF	Jayamas Medica Industri Tbk.
7.	MERK	Penta Valent Tbk.
8.	MIKA	Famon Awal Bros Sedaya Tbk.
9.	OMED	Prodia Widyahusada Tbk.
10.	PEVE	Kedoya Adyaraya Tbk.
11.	PRAY	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
12.	PRDA	Siloam International Hospitals
13.	RSGK	Tempo Scan Pacific Tbk.
14.	SIDO	Ikapharmindo Putramas Tbk.
15.	SILO	Itama Ranoraya Tbk.
16.	TSPC	Kalbe Farma Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif tujuannya guna memberi penggambaran umum mengenai data yang dipakai. Pengujian deskriptif tersebut hasilnya tersaji sebagaimana berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
ROA	64	,0075	,2618	,101175	,0622327
DER	64	,0958	1,3059	,470717	,3135474
CIR	64	,0197	,7915	,364038	,2097491
CETR	64	,0379	,8357	,303683	,1706263
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan SPSS 27, 2025

Variabel Profitabilitas (*Return On Assets*) menunjukkan nilai minimum 0,0075 untuk perusahaan Penta Valent pada 2020 serta skor paling tinggi 0,2618 untuk perusahaan Industri Farmasi Sido Muncul pada 2022. Standar deviasinya sejumlah 0,0622327 memperlihatkan angka yang lebih kecil daripada skor rerata 0,101175 sehingga menandakan sebaran data tidak bervariasi.

Variabel *Leverage (Debt to Equity Ratio)* mempunyai skor minimum 0,0958 untuk perusahaan Kedoya Adyaraya tahun 2022 serta skor tertinggi 1,3059 perusahaan Itama Ranoraya tahun 2023. Standar deviasinya sejumlah 0,3135474 memperlihatkan angka yang lebih kecil daripada skor rerata 0,470717 sehingga menandakan sebaran data tidak bervariasi.

Variabel *Capital Intensity (CIR)* menunjukkan skor minimum 0,0197 untuk perusahaan Penta Valent tahun 2023 dan skor tertinggi 0,7915 untuk perusahaan Kedoya Adyaraya tahun 2020. Standar deviasinya sejumlah 0,2097491 memperlihatkan angka lebih kecil daripada rata-rata 0,364038 sehingga sebaran data tidak bervariasi.

Variabel Penghindaran Pajak (CETR) mempunyai skor minimum 0,0379 untuk perusahaan Jayamas Medica Industri tahun 2020 dan nilai tertinggi 0,8357 untuk perusahaan Kedoya Adyaraya tahun 2020. Standar deviasinya sejumlah 0,1706263 lebih kecil daripada skor rerata 0,303683 sehingga menandakan sebaran data tidak bervariasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Merupakan teknik statistik yang dipakai guna menilai apakah data dalam

sebuah sampel mengikuti distribusi normal ataukah tidak. Jenis distribusi probabilitas yang menunjukkan bagaimana data tersebar di sekitar nilai rata-rata ialah distribusi normal. Langkah awal dalam melaksanakan analisis data yaitu uji normalitas. Berdasarkan penjelasan Ghazali (2021), normalitas data dapat diuji memanfaatkan metode statistik non-parametrik, yakni uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dianggap berdistribusi normal manakala skor signifikansinya $>$ daripada 0,05. Pada riset ini, pengujian normalitasnya tersaji sebagaimana:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,14937180
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,054
Test Statistic		,083
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

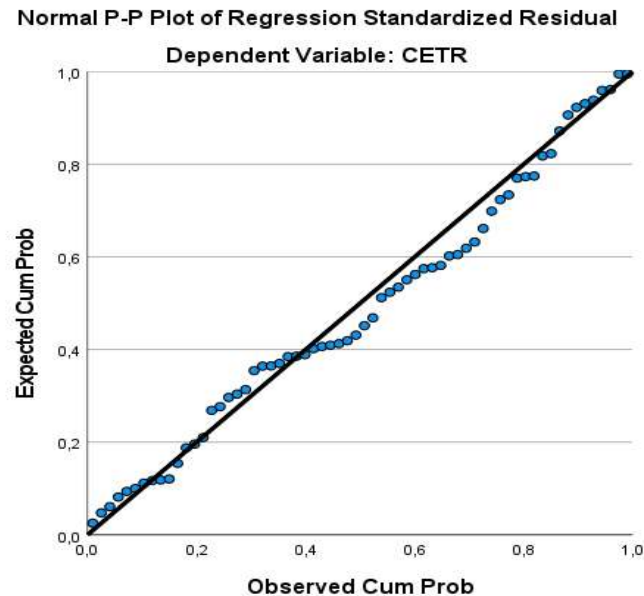
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Tabel 4.4 memperlihatkan skor signifikansinya sejumlah 0,200^d, yang mana skor tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga mengindikasikan bahwasanya data tersebut terdistribusi secara normal. Di lain sisi, normalitas data juga bisa dideteksi lewat grafik Probability Plot (P-Plot). Pengujian normalitas memanfaatkan grafik P-Plot hasilnya tersaji:

Gambar 4.1 Grafik P-Plot



Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Gambar tersebut memperlihatkan bahwasanya titik-titik tersebar cukup rapat di sekitar garis diagonalnya, yang mengindikasikan bahwasanya data penelitian ini terdistribusi normal. Berdasar hasil Tabel 4.4 serta Gambar 4.1, disimpulkan bahwasanya data penelitian telah memenuhi syarat uji normalitas sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Autokorelasi

Diadakannya pengujian autokorelasi ditujukan guna mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan residual pada periode waktu yang berbeda. Adanya autokorelasi dapat menyebabkan pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam regresi. Dalam riset ini, pengujiannya dijalankan memanfaatkan metode Durbin-Watson (DW), yang berfungsi guna menentukan apakah model regresi mengalami masalah korelasi antar residual atau tidak. Pengambilan keputusan autokorelasi jika nilai du

$< d < 4-du$ (Ghozali, 2021). Skor d ditinjau melalui tabel *Durbin-Watson*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,483 ^a	,234	,195	,1530605	1,659

a. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olahan data penulis menggunakan SPSS 27, 2025

Tabel tersebut memperlihatkan skor Durbin-Watson (d) sejumlah 1,659. Pada riset ini, dengan total variabel independen sejumlah 3 ($k=3$) serta total sampel sejumlah 64 ($n=64$), skor ambang bawah (dl) serta ambang atas (du) masing-masing sejumlah 1,4990 dan 1,6946. Hasil menunjukkan bahwa $1,4990 < 1,659 < 1,6946$ sehingga $dl < d < du$ maka tidak ada kesimpulan yang pasti tentang adanya autokorelasi. Hal tersebut perlu dilakukan transformasi LAG, teknik dalam analisis data dengan membuat variabel baru berdasarkan nilai sebelumnya dalam suatu rangkaian waktu. Berikut hasil uji DW setelah dilakukan transformasi LAG:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transform Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,498 ^a	,248	,210	,14907	1,914

a. Predictors: (Constant), LAG_CIR, LAG_ROA, LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_CETR

Sumber: Olahan data penulis menggunakan SPSS 27, 2025

Tabel tersebut memperlihatkan skor Durbin-Watson sejumlah 1,914, dengan skor $4 - du$ sejumlah 2,086. Karena skor Durbin-Watson ada di antara ambang du serta $4 - du$, yakni $1,6946 < 1,914 < 2,086$, mendapati simpulan bahwasanya riset

ini terhindar dari permasalahan autokorelasi.

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel bebasnya (independen) dalam model regresi. Model regresi dikatakan ideal manakala tidak ada korelasi antarvariabel independen. Pemeriksaan multikolinearitas dapat ditempuh melalui pengamatan skor *Tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel bebas dikatakan tidak multikolinearitas manakala mempunyai skor *Tolerance* lebih besar daripada 0,10 serta skor VIF kurang daripada 10. Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,809	1,236
	DER	,791	1,265
	CIR	,942	1,062

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya setiap variabel independen pada penelitian ini mempunyai skor *Tolerance* di atas 0,10 serta skor VIF di bawah 10, yang mengindikasikan bahwasanya dalam model regresi tak mendapati gejala multikolinearitas.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Merupakan prosedur dalam analisis regresi yang dipakai guna mendeteksi adanya ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan menuju pengamatan

lainnya. Manakala memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas menjadikan model regresi dikatakan ideal (Ghozali, 2021). Manakala skor signifikansinya melebihi 0,05, mendapati simpulan bahwasanya tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebalikannya, manakala skor signifikansinya kurang daripada 0,05, mendapati simpulan terjadinya heteroskedastisitas. Pengujian uji heteroskedastisitas hasilnya tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Glejser

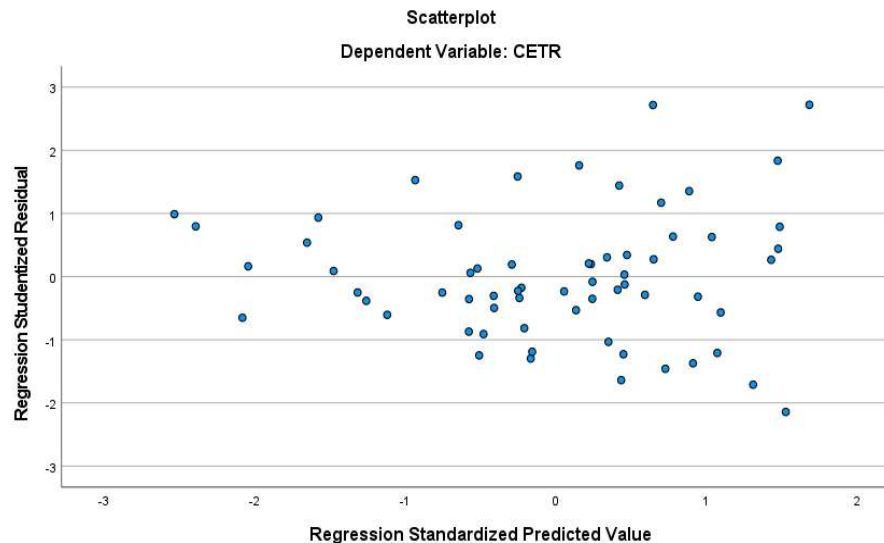
		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,461	,165		2,785	,007
	ROA	-,127	,753	-,024	-,168	,867
	DER	,044	,151	,042	,293	,771
	CIR	-,162	,207	-,103	-,781	,438

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Berdasar tabel tersebut, seluruh variabel independennya mempunyai skor signifikansi di atas 0,05 mendapati simpulan bahwasanya tidak terjadi heteroskedastisitas atau model bersifat homoskedastisitas. Selain itu, uji heteroskedastisitas juga dapat dianalisis melalui pola pada grafik Scatterplotnya. Jika beberapa titik menyebar secara acak, maka tak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan pola tertentu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hasil Scatterplot ditampilkan sebagaimana gambar berikut:

Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)



Sumber: Olahan data penulis menggunakan SPSS 27, 2025

Gambar tersebut memperlihatkan titik-titik data mengalami persebaran acak serta tidak menciptakan pola khusus. Sebaran tersebut tampak merata, baik di atas ataupun di bawah garis nol pada sumbu Y. Berdasarkan pengujian sebagaimana Tabel 4.8 serta visualisasi melalui Scatterplot, mendapati simpulan bahwasanya tidak adanya indikasi heteroskedastisitas. Dengan begitu, model regresi pada riset ini memenuhi asumsi klasik serta layak untuk dipakai dalam analisis lanjutan.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda untuk menguji seberapa besar pengaruh dua ataupun lebih variabel independennya, yakni profitabilitas, *leverage*, serta *capital intensity* terhadap variabel dependen penghindaran pajak. Metode tersebut ditujukan guna mengetahui hubungan tiap-tiap variabel bebasnya dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada penghindaran pajak. Hasil pengolahan data dari pengujian regresi linier bergandanya tersaji sebagaimana:

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,447	,076		5,904	,000
	ROA	-1,370	,344	-,500	-3,976	,000
	DER	-,034	,069	-,062	-,491	,625
	CIR	,032	,095	,039	,334	,740

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Berdasar hasil pengujian dalam tabel tersebut didapatkan persamaan sebagaimana:

$$Y = 0,447 - 1,370X_1 - 0,34X_2 + 0,32X_3 + e$$

Persamaan regresi ini bisa ditarik simpulan pada penjelasan di bawah ini:

1. Nilai α (konstanta) bernilai positif sejumlah 0,447 yang bermakna apabila variabel independen (profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity*) nilainya adalah 0, maka kecenderungan tingkat penghindaran pajak 0,447.
2. Koefisien variabel profitabilitas (ROA) bernilai -1,370. Nilai Beta negatif menunjukkan bahwa ketika profitabilitas meningkat, tingkat penghindaran pajak justru menurun. Artinya, bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih patuh dalam membayar pajak, sedangkan perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih cenderung melakukan penghindaran pajak.
3. Koefisien variabel *leverage* (DER) bernilai -0,034. Skor Beta yang negatif menunjukkan bahwasanya adanya hubungan negatif antara *leverage* dan penghindaran pajak, tetapi karena nilainya sangat kecil dan tidak signifikan, hubungan ini kurang relevan secara statistik. Artinya, meskipun *leverage*

meningkat, dampaknya terhadap penghindaran pajak hampir tidak ada atau sangat lemah.

4. Koefisien variabel *capital intensity* (CIR) bernilai 0,032. Nilai Beta yang positif memperlihatkan adanya hubungan positif dari *capital intensity* dengan penghindaran pajaknya. Maknanya, manakala peningkatan dialami *capital intensity*, penghindaran pajak juga cenderung meningkat. Namun, karena nilai Beta kecil dan tidak signifikan secara statistik, efeknya bisa dianggap lemah atau bahkan tidak relevan.

4.2.4 Uji Kelayakan Model

4.2.4.1 Koefisien Determinasi

Sejauh manakah variabel bebas mampu menjelaskan variasi variabel terikatnya diukur melalui koefisien determinasi. Makin mendekati angka 1, menjadikan makin besarnya proporsi informasi yang variabel bebasnya berikan guna memprediksi perubahan variabel terikatnya. Skor koefisien determinasi dari hasil riset ini bisa ditinjau dalam tabel:

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,483 ^a	,234	,195	,1530605	1,659

a. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya skor adjusted R² sejumlah 0,195 ataupun 19,5%. Artinya, variabel bebasnya yang tersusun atas profitabilitas, leverage, serta capital intensity mampu menjelaskan 19,5% variasi dalam variabel

dependen, yaitu penghindaran pajak. Sementara itu, selebihnya dijelaskan faktor lainnya yang tidak dikaji pada penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian berikut ditujukan guna mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda, seluruh variabel independennya secara signifikan memengaruhi variabel dependennya secara serentak. Kriteria pengujian manakala skor signifikansinya $< 0,05$ ataupun $F \text{ hitung} > F \text{ tabelnya}$, menjadikan terdapatnya pengaruh secara serentak variabel X terhadap variabel Y. Kebalikannya, manakala skor signifikansinya $> 0,05$ ataupun $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, menjadikan tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara serentak. Pengujian ini hasilnya tersaji dalam tabel:

Tabel 4.11 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,428	3	,143	6,097	,001 ^b
	Residual	1,406	60	,023		
	Total	1,834	63			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), CIR, ROA, DER

Sumber: Olahan data penulis menggunakan SPSS 27, 2025

Tabel 4.11 memperlihatkan signifikansinya 0,001 serta nilai F hitungnya sejumlah 6,097. Nilai $df_1 = 3$ karena terdapat 3 variabel independen, nilai df_2 didapatkan dari rumus $n - k - 1$ dengan penghitungan $64 - 3 - 1 = 60$, serta skor F tabelnya diketahui sejumlah 2,76. Hasil menunjukkan signifikansinya $0,001 < 0,05$ serta F hitungnya $6,097 > F \text{ tabelnya } 2,76$, yang bermakna profitabilitas, *leverage*, serta *capital intensity* secara simultan ataupun serentak memengaruhi penghindaran

pajak secara signifikan.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Pengujian berikut ditujukan guna mengukur pengaruh individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Derajat signifikansi bagi masing-masing variabel independennya dapat dilihat dari hasil uji t. Manakala skor signifikansinya $< 0,05$, menjadikan variabel X memengaruhi Y. Kebalikannya, manakala skor signifikansinya $> 0,05$, menjadikan variabel X tidak memengaruhi variabel Y. Uji t tersebut hasilnya tersaji sebagaimana berikut:

Tabel 4.12 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,447	,076		5,904	,000
ROA	-1,370	,344	-,500	-3,976	,000
DER	-,034	,069	-,062	-,491	,625
CIR	,032	,095	,039	,334	,740

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Olahan data penulis memanfaatkan SPSS 27, 2025

Hasil pengujian dari tabel tersebut dapat ditinjau sebagaimana penjabaran berikut:

1. Hipotesis pertama, profitabilitas secara positif memengaruhi penghindaran pajak. Variabel profitabilitas yang dihitung dengan ROA mempunyai skor t hitung sejumlah -3,976 serta skor signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi nilai profitabilitas yang diprosikan dengan ROA maka semakin rendah nilai CETR. Nilai CETR yang rendah

menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang tinggi. Maknanya, makin tingginya ROA perusahaan, menjadikan tingkat penghindaran pajaknya makin tinggi.

2. Hipotesis kedua, *leverage* secara positif memengaruhi penghindaran pajak. Variabel *leverage* yang dihitung dengan DER mempunyai skor signifikansinya $0,625 > 0,05$ serta skor t hitungnya sejumlah $-0,491$. Dengan begitu, variabel *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Artinya, baik leverage meningkat maupun menurun, tingkat penghindaran pajak relatif tetap atau tidak mengalami perubahan.
3. Hipotesis ketiga, *capital intensity* secara positif memengaruhi penghindaran pajak. Variabel *capital intensity* yang dihitung dengan CIR mempunyai skor signifikansinya $0,740 > 0,05$ serta skor t hitungnya sejumlah $0,334$. Dengan demikian, variabel *capital intensity* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Maknanya, meskipun aset tetap yang perusahaan miliki lebih besar atau lebih kecil dibandingkan total asetnya, tingkat penghindaran pajak tetap tidak mengalami perubahan.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengolahan data pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, ditemukan bahwa hipotesis pertama yang menyebutkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **diterima** tetapi dengan arah pengaruh yang negatif. Variabel profitabilitas menunjukkan skor signifikansinya sejumlah $0,000 < 0,05$ serta skor t hitungnya

sejumlah -3,976, yang mengindikasikan bahwasanya profitabilitas secara negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak.

Adanya perbedaan kepentingan dari prinsipal (pemegang saham) dengan agennya (manajemen perusahaan) dijelaskan oleh teori agensi. Dalam riset ini, mendapati bahwasanya profitabilitas secara negatif signifikan memengaruhi penghindaran pajak. Perihal tersebut mungkin terjadi karena tekanan dari prinsipal kepada agen untuk menjaga transparansi laporan keuangan. Dengan kinerja dan tata kelola perusahaan yang baik, manajemen cenderung menghindari praktik penghindaran pajak guna mempertahankan hubungan yang harmonis dengan pemegang saham.

Temuan tersebut senada dengan hasil riset Azis & Widianingsih (2021) yang menyatakan bahwasanya profitabilitas memengaruhi penghindaran pajak secara negatif. Akan tetapi, hasil tersebut bertentangan dengan riset Ningsih & Noviani (2022) yang mendapati profitabilitas secara positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Analisis penelitian pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 memperlihatkan bahwasanya hipotesis kedua, yang menyebutkan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, **ditolak**. Variabel *leverage* tercatat mempunyai skor signifikansi sejumlah 0,625 lebih besar daripada 0,05, serta skor t hitungnyanya sejumlah -0,491, yang mengindikasikan bahwasanya *leverage* tidak memengaruhi secara signifikan penghindaran pajak.

Menurut teori agensi, *leverage* digunakan oleh manajemen untuk mengelola utang perusahaan karena adanya tekanan dari kreditur. Namun, temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya *leverage* tidak memiliki dampak signifikan terhadap keputusan manajemen dalam menjalankan penghindaran pajak. Perihal tersebut mengindikasikan bahwa tekanan dari kreditur tidak cukup kuat untuk mendorong praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, manajemen cenderung lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap peraturan serta menjaga stabilitas operasional perusahaan. Di lain sisi, perusahaan dengan tingginya *leverage* biasanya lebih berhati-hati dalam pengelolaan keuangannya, sehingga kemungkinan melakukan penghindaran pajak lebih kecil.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil riset Tanjaya & Nazir (2021), mengatakan bahwasanya *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Akan tetapi, hasil tersebut berlawanan dengan riset Tanjung & Amin (2022) mendapati bahwa *leverage* secara positif signifikan memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor keuangan, khususnya sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017 hingga tahun 2021.

4.3.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Dari analisis studi pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2020-2023, ditemukan bahwa hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Variabel *capital intensity* menunjukkan skor signifikansinya 0,740 melebihi 0,05, dengan skor t hitungnya sejumlah 0,334, sehingga mendapati simpulan bahwasanya *capital intensity* tidak memengaruhi penghindaran pajak

secara signifikan.

Menurut teori agensi, *capital intensity* dianggap sebagai faktor penting dalam mendukung investasi jangka panjang pada aset tetap, yang menimbulkan beban penyusutan yang bisa dimanfaatkan sebagai strategi guna mengurangi kewajiban pajak. Namun, penelitian berikut memperlihatkan bahwasanya *capital intensity* tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak. Perihal tersebut mengindikasikan bahwasanya manajemen lebih fokus pada pengelolaan aset tetap untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keuntungan perusahaan tanpa mengarahkan strategi untuk memanfaatkan *capital intensity* dalam penghindaran pajak.

Penelitian ini hasilnya sejalan dengan temuan Pravitasari & Khoirawati (2022) menyebutkan bahwasanya *capital intensity* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Sebaliknya, berbeda dengan riset Widodo & Wulandari (2021) yang memperlihatkan pengaruh positif signifikan dari *capital intensity* dengan penghindaran pajaknya.